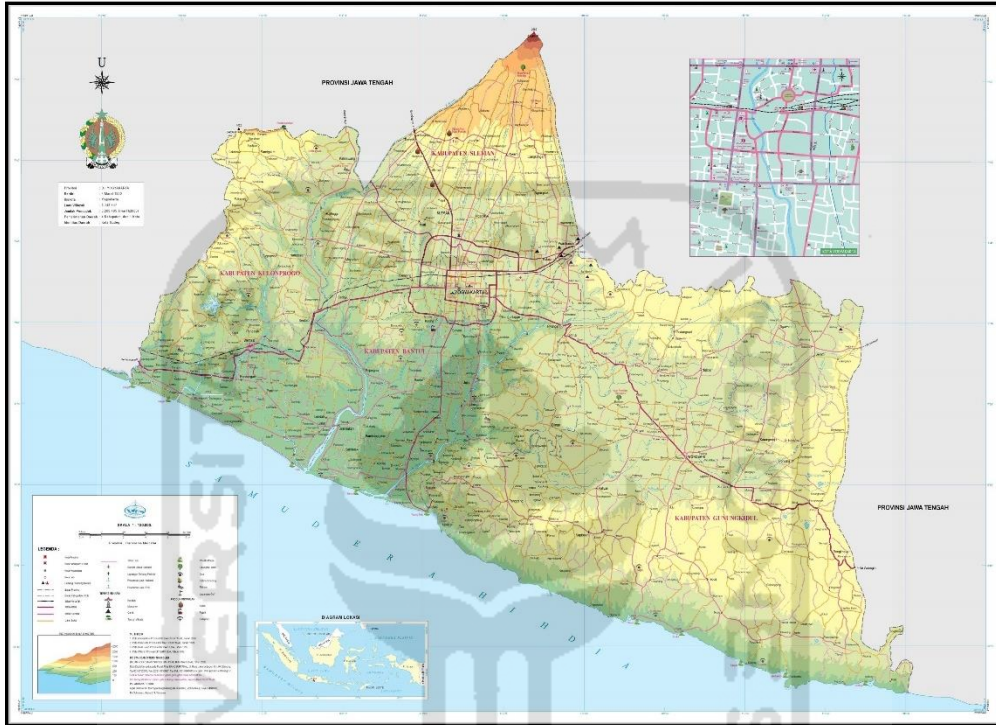


BAB II

KAJIAN PUSTAKA

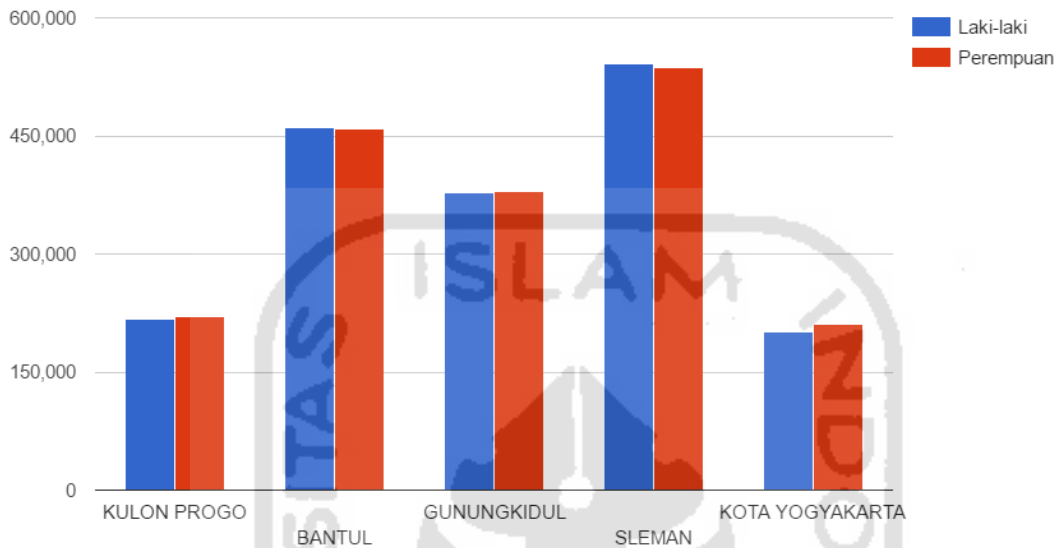
2.1. PROFIL KAWASAN



Gambar II.1 Peta D.I.Y
Sumber : dppka.jogjaprov.go.id

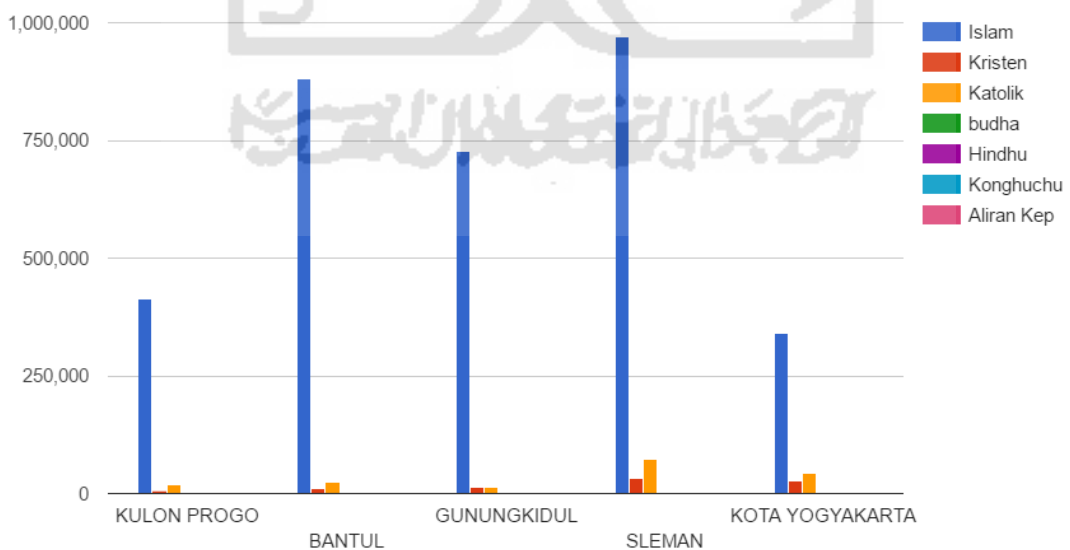
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Daerah Istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km² ini terdiri atas satu kotamadya, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan, dan 438 desa/kelurahan. Menurut sensus penduduk di semester awal tahun 2016 memiliki populasi 3.603.934 jiwa dengan proporsi 1.798.092 laki-laki, dan 1.805.842 perempuan, dengan rincian populasi Kota Yogyakarta sebanyak 411.700 jiwa, Kabupaten Sleman sebanyak 1.079.053 jiwa, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 437.441 jiwa, Kabupaten Bantul sebanyak

919.716 jiwa, dan Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 756.024 jiwa. Serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.131 jiwa per km² (Kependudukan DI Yogyakarta, 2016).



Gambar II.2 Diagram Jumlah Penduduk D.I.Y 2016
Sumber : Kependudukan DI Yogyakarta 2016

Penduduk DIY mayoritas beragama Islam yaitu sebesar 92,5%, Katolik 4,8% selebihnya beragama Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu dan Aliran Kepercayaan (Kependudukan DI Yogyakarta, 2016).



Gambar II.3 Diagram Jumlah Penduduk D.I.Y 2016 Menurut Agama
Sumber : Kependudukan DI Yogyakarta 2016

2.2. AKSESIBILITAS

Asal kata dari aksesibilitas adalah akses yang berarti jalan masuk. Aksesibilitas itu sendiri artinya adalah hal yang dapat dijadikan akses; hal dapat dikaitkan; keterkaitan (KBBI, 2016 B).

Aksesibilitas menurut Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas adalah “kemudahan yang disediakan bagi Penyandang Disabilitas dan orang sakit guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan” (Gubernur DIY, 2012)

Murdiyanti (2012) menyebutkan menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No. 468/KPTS/1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan, aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang disabilitas dan orang sakit guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Sehingga, penyediaan sarana prasarana yang ditunjukkan untuk umum harus aksesibel terhadap semua orang, tak terkecuali bagi mereka yang menyandang keterbatasan. Aksesibel maksudnya adalah kondisi suatu tapak, bangunan, fasilitas, atau bagian lain darinya yang memenuhi persyaratan teknis aksesibilitas berdasarkan pedoman ini, yaitu meliputi :

- Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu kawasan lingkungan;
- Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan;
- Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang;
- Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain (Murdiyanti, 2012).

Definisi dan persyaratan aksesibilitas menurut Murdiyanti (2012) dirasa cukup sesuai dan jelas sehingga akan peneliti gunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian ini.

2.3. PENYANDANG DISABILITAS

Disabilitas adalah fenomena kuno dan fakta kehidupan sehari-hari. Manusia, sebagaimana makhluk hidup yang lain, tidak selalu terlahir dalam keadaan sempurna. Bahkan, seandainya pun terlahir dalam keadaan sempurna, selalu saja ada kemungkinan bagi manusia untuk kehilangan salah satu fungsi tubuhnya. Kecacatan, disabilitas, difabilitas, dan apa pun namanya adalah hal yang mungkin jauh tetapi dekat dengan manusia. Definisi dan cara pandang terhadap kecacatan akan mempengaruhi cara dan sikap orang dalam berhadapan dengan masalah kecacatan dan solusinya.

Dalam Bahasa Inggris, istilah yang paling sering digunakan adalah *people with disabilities*, disamping *handicapped* dan *disabled*. Undang-undang Disabilitas di Amerika Serikat (*American with Disabilities Act* atau ADA) mendefinisikan *disability*, salah satunya, sebagai “*a physical or mental impairment that substantially limits one or more of the major life activities of such individual*” (kekurangan fisik atau mental yang secara fundamental membatasi satu atau beberapa kegiatan utama seseorang) (Maftuhin, 2014).

Galih Hapsari Putri (2011) menyebutkan tentang pembagian tentang berbagai macam jenis disabilitas, antara lain :

- a. Cacat fisik, adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh antara lain pada gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara.
- b. Cacat mental, adalah kelainan mental dan tingkah laku baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit antara lain :
 - Retradasi mental
 - Gangguan psikiatrik fungsional
 - Alkoholisme

- Gangguan mental organik dan epilepsy
- c. Cacat fisik dan mental, adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus. Apabila yang cacat adalah keduanya maka sangat mengganggu penyandang cacatnya (Putri, 2011).

Menurut Novita Apriyani (2012) penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki kelainan fisik maupun mental, atau bisa juga keduanya, yang dapat menghambat dan menjadi rintangan bagi mereka untuk dapat melakukan kegiatan sebagaimana mestinya, hal ini juga didukung dengan ketidakterediaan fasilitas yang dapat memudahkan mereka dalam melakukan kegiatan secara mandiri. Dengan demikian, jika desain suatu bangunan sudah dapat dengan mudah diakses oleh para penyandang disabilitas dan tidak menjadi suatu rintangan bagi mereka, maka hal tersebut tidaklah menjadi masalah (Apriyani, 2012).

2.4 FOKUS DISABILITAS

1. Tuna Daksa

Menurut Martin (2012) menjelaskan tentang apa itu tunadaksa, dan menjelaskan penyebabnya, serta karakteristiknya dan sifat-sifatnya yang dapat dipahami, berikut adalah isi dari pembahasan tentang tunadaksa menurut ahlinya.

- **Pengertian Tuna Daksa**

Tunadaksa berasal dari kata “ Tuna “ yang berarti rugi, kurang dan “daksa“berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul “*Physical and Health Impairments*“ (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan). Hal ini disebabkan karena seringkali terdapat gangguan kesehatan. Sebagai contoh, otak adalah pusat kontrol seluruh tubuh manusia. Apabila ada sesuatu yang salah pada otak (luka atau infeksi), dapat mengakibatkan sesuatu pada fisik/tubuh, pada emosi atau terhadap fungsi-fungsi mental, luka yang terjadi pada bagian otak baik sebelum, pada saat, maupun sesudah kelahiran, Menyebabkan retardasi dari mental (*tunagrahita*).

- **Faktor Penyebab**

Seperti kondisi *ketunaan* yang lain, kondisi kelainan pada fungsi anggotatubuh atau tuna daksa dapat terjadi sebelum anak lahir (*prenatal*), saat kelahiran (*neonatal*), dan setelah anak lahir (*postnatal*).

Kelainan fungsi anggota tubuh atau ketunadaksaan yang terjadi sebelum bayi lahir atau ketika dalam kandungan diantaranya dikarenakan faktor genetik dan kerusakan pada system syaraf pusat, faktor lain yang menyebabkan kelainan pada bayi selama dalam kandungan adalah: *Anoxia Prenatal* hal ini disebabkan pemisahan bayi di *plasenta*, penyakit *anemia*, kondisi jantung yang gawat, *shock*, percobaan *abortus*, gangguan *metabolisme* pada ibu, faktor *rhesus*.

Sedangkan kondisi ketunadaksaan yang terjadi pada masa kelahiran bayi antara lain: Kesulitan saat persalinan karena letak bayi sungsang atau pinggul ibu terlalu kecil, pendarahan pada otak saat kelahiran, kelahiran *premature*, gangguan pada *plasenta* yang dapat mengurangi oksigen sehingga mengakibatkan terjadinya *anoxia*.

Kelainan fungsi anggota tubuh atau tuna daksaan yang terjadi pada masa setelah lahir, diantaranya:

- 1) Faktor penyakit seperti *meningitis* (radang selaput otak), *encephalitis* (radang otak), *influenza*, *diphtheria*, *partusis* dan lain-lain.
- 2) Faktor kecelakaan, pertumbuhan tubuh atau tulang yang tidak sempurna.

- **Karakteristik**

Penyandang tuna daksa rata-rata mengalami gangguan psikologis yang cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif serta memisahkan diri dari lingkungannya. Disamping karakteristik tersebut terdapat problem lain, gangguan taktil dan knestetik serta gangguan emosi. (Martin & Hartini, 2012).

Klasifikasi kelainan pada Tuna Daksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu:

a) Kelainan pada sistem cerebral (*Cerebral System*)

Penyandang kelainan pada sistem Cerebral, kelainan terletak pada sistem Saraf pusat, seperti *Cerebral Palsy* (CP) atau kelumpuhan otak. *Cerebral Palsy* ditandai adanya kelainan gerak, sikap, atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, kadang-kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak. Penyandang kelainan pada sistem cerebral dapat diklasifikasikan menurut derajat kecacatan dan letak kelainan otak dan fungsi gerak.

Menurut derajat kecacatan:

- 1) Ringan, dengan ciri-ciri, yaitu dapat berjalan tanpa alat bantu, bicara jelas dan dapat menolong diri sendiri.
- 2) Sedang, dengan ciri-ciri: membutuhkan bantuan untuk latihan berbicara, berjalan, mengurus diri dan menggunakan alat-alat khusus.
- 3) Berat, dengan ciri-ciri: membutuhkan perawatan tetap dalam ambulasi, bicara dan tidak dapat menolong diri sendiri.

Menurut letak kelainan otak dan fungsi gerak:

- 1) *Spastik*, dengan ciri-ciri seperti ada kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya.
- 2) *Dyskenesia*, yang meliputi *athetosis* (penderita memperlihatkan gerak yang tidak terkontrol), *rigid* (kekakuan pada seluruh tubuh sehingga sulit dibengkokkan), *tremor* (getaran kecil yang terus menerus pada mata, tangan atau kepala).

- 3) *Ataxia*, adanya gangguan keseimbangan, jalannya gontai, koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi.
- 4) Jenis campuran, seseorang mempunyai kelainan dua atau lebih dari tipe-tipe kelainan diatas.

b) Kelainan pada sistem otot dan rangka (*Masculus skeletal System*)

Golongan anak tuna daksa berikut ini tidak mustahil akan belajar bersama dengan anak normal dan banyak ditemukan pada kelas-kelas biasa. Klasifikasi anak tuna daksa dalam kelainan sistem otot dan rangka adalah sebagai berikut:

1) *Poliomyelitis*

Poliomyelitis merupakan suatu infeksi pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio yang mengakibatkan kelumpuhan dan sifatnya menetap, dilihat dari sel-sel yang rusak kelumpuhan polio dapat dibedakan menjadi:

- a) Tipe *spinal*, yaitu kelumpuhan pada otot leher,sekat dada, tangan dan kaki.
- b) Tipe *bulbeir*, yaitu kelumpuhan sistem motorik pada satu atau lebih saraf tepi, dengan ditandai adanya gangguan pernafasan.
- c) Tipe *bulbispinalis*, yaitu gabungan antara tipe spinal dan bulbair.
- d) *Enchipalitis* biasanya disertai dengan demam, kesadaran menurun, tremor, dan kadang kejang-kejang.

Kelumpuhan pada polio sifatnya layu dan biasanya tidakmeyebabkan gangguan kecerdasan atau alat indra, akibat penyakit poliomyelitis adalah otot menjadi kecil (*atropi*) karena kerusakan sel

saraf, adanya kekakuan sendi (kontraktur), pemandekan anggota gerak, tulang belakang melengkung kesalah satu sisi, kelainan telapak kaki yang membengkok ke luar atau ke dalam, dislokasi (sendi yang keluar dari dudukannya), lutut melenting kebelakang (*genu recurvatum*).

2) *Mucle distrophy*

Jenis penyakit yang mengakibatkan otot tidak berkembang karena mengalami kelumpuhan yang sifatnya progresif dan simetris. Penyakit ini ada hubungannya dengan keturunan.

3) *Spina bifida*

Merupakan jenis kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya satu atau tiga ruas tulang belakang dan tidak tertutupnya kembali selama proses perkembangan, akibatnya fungsi jaringan saraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelumpuhan, *hydrocephalus*, yaitu: pembesaran pada kepala karena produksi cairan yang berlebih. Biasanya kasus ini di sertai dengan ketuna grahita.



*Gambar II.4 Penyandang Tunadaksa Dan Tempat Beribadah
Sumber : Antara News 2015*

2. Tuna Netra

Masih serupa dengan tunadaksa diatas, Menurut Martin (2012) menjelaskan tentang apa itu tunanetra, dan menjelaskan penyebabnya, serta karakteristiknya dan sifat-sifatnya yang dapat dipahami, dan berikut adalah isi dari pembahasan tentang tunadaksa menurut ahlinya.

PENGERTIAN

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (Blind) dan low vision. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas / low vision).

BERDASARKAN KEMAMPUAN DAYA PENGLIHATAN

- Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*)

Yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.

- Tunanetra setengah berat (*partially sighted*)

Yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.

- Tunanetra berat (*totally blind*)

Yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

BERDASARKAN SAAT TERJADINYA KETUNAAAN

a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir

Kelompok ini terdiri dari orang yang mengalami ketunanetraan pada saat dalam kandungan atau sebelum usia satu tahun.

b. Tunanetra batita

Tunanetra batita yaitu orang yang mengalami ketunanetraan pada saat ia berusia dibawah tiga tahun.

c. Tunanetra balita

Tunanetra balita yaitu orang yang mengalami ketunanetraan pada saat ia berusia antara 3-5 tahun.

d. Tunanetra pada usia sekolah

Kelompok ini meliputi anak yang mengalami ketunanetraan pada usia anak 6 -12 tahun.

e. Tunanetra remaja

Tunanetra remaja adalah orang yang mengalami ketunanetraan pada saat usia remaja atau antara usia 13-19 tahun.

f. Tunanetra dewasa

Tunanetra dewasa yaitu orang yang mengalami ketunanetraan pada usia dewasa atau usia 19 tahun keatas.

PENYEBAB TERJADINYA

1. FAKTOR INTERNAL

Faktor internal merupakan penyebab ketunanetraan yang timbul dari dalam diri individu, yang sering disebut juga faktor keturunan. Faktor ini kemungkinan besar terjadi pada perkawinan antarkeluarga dekat dan perkawinan antartunanetra.

2. FAKTOR EKSTERNAL

Penyakit rubella dan syphilis

Merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh virus yang sering berbahaya dan sulit di diagnosa secara klinis.

Glaukoma

Merupakan suatu kondisi dimana terjadi tekanan yang berlebihan pada bola mata. Kondisi ini ditandai dengan pembesaran pada bola mata, kornea menjadi keruh, banyak mengeluarkan air mata, dan merasa silau.

Diabetik Retinopathy

Gangguan pada retina yang disebabkan karena diabetis. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluhdarah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan

Retinoblastoma

Merupakan tumor ganas yang terjadi pada retina dan sering ditemukan pada anak-anak.

Trachoma

Penyakit mata karena virus chilimidezoon trachomanis.

Catarac

Penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih.

Macular Degeneration

Adalah kondisi umum yang agak baik, dimana daerah tengah dari retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer akan tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan.

Kekurangan vitamin A (Xerophthalmia)

Vitamin A berperan dalam ketahanan tubuh terhadap infeksi. Kekurangan vitamin A akan menyebabkan kerusakan pada matanya, yaitu kerusakan pada sensitivitas retina terhadap cahaya (rabun senja) dan terjadi kekeringan pada konjungtiva bulbi yang terdapat pada celah kelopak mata, disertai pengerasan dan penebalan pada epitel.

Terkena zat kimia

Zat-zat kimia juga dapat merusak apabila penggunaannya tidak hati-hati.

Kecelakaan

Benturan keras mengenai syaraf mata atau tekanan yang keras terhadap bola mata, dapat menyebabkan gangguan penglihatan, bahkan ketunanetraan.

ORIENTASI DAN MOBILITAS

Orientasi dan Mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari aluminium) dengan garis merah disamping. Prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak JAWS.



*Gambar II.5 Penyandang Tunanetra Dan Tempat Beribadah
Sumber : Antara News 2015*

2.5 DISABILITAS DI YOGYAKARTA

Pada akhir tahun 2015 Pemerintah Kota Yogyakarta membentuk kecamatan inklusi. Kecamatan inklusi adalah upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberikan perlindungan kepada penyandang disabilitas. Keempat kecamatan

yang ditetapkan menjadi rintisan kecamatan inklusi adalah Kecamatan Tegalgrejo, Kecamatan Wirobrajan, Kecamatan Kotagede dan Kecamatan Gondokusuman. Hal ini dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam rangka memenuhi hak-hak penyandang disabilitas, yang seharusnya diiringi dengan pemberian fasilitas publik yang aksesibilitasnya dapat mengakomodasi para penyandang disabilitas (Antara News, 2015).

Menurut data Dinas Sosial (Dinsos) DIY, saat ini di DIY ada 25.050 penyandang disabilitas. Jumlah tersebut dengan rincian laki-laki 13.589 orang, dan perempuan 11.461 orang. Dari lima daerah kabupaten/kota di DIY, jumlah penyandang disabilitas di Kulonprogo berjumlah 4.399, jumlah penyandang disabilitas di Bantul 5.437, jumlah penyandang disabilitas di Gunungkidul 7.860, jumlah penyandang disabilitas di Sleman 5.535 dan jumlah penyandang disabilitas di Kota Yogyakarta 1.819. Sementara di DIY ada 3.708 anak dengan kedisabilitas (Tribun Jogja, 2016).

Berdasarkan data, jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) di D.I.Yogyakarta berjumlah 73 Sekolah Luar Biasa (SLB), sekolah tersebut terdiri atas beberapa tingkatan pendidikan. Mencakup tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Data tersebut adalah gabungan antara Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Swasta (Dinas Pendidikan, Pemuda, & Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015).

Menurut Dinas Kependudukan DIY, berikut adalah data jumlah penduduk dengan disabilitas pada tahun 2016.

Kota /Kabupaten	FISIK			BUTA/NETRA			RUNGU/WICARA			MENTAL/JIWA			FISIK DAN MENTAL			LAINNYA			TOTAL		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
KULON PROGO	159	115	274	84	66	150	98	84	182	185	174	359	43	48	91	51	31	82	620	518	1.138
BANTUL	238	174	412	131	116	247	174	168	342	269	209	478	62	63	125	116	122	238	990	852	1.842
GUNUNGKIDUL	1.123	1.129	2.252	90	90	180	144	133	277	219	180	399	76	54	130	44	33	77	1.696	1.619	3.315
SLEMAN	210	161	371	109	101	210	154	134	288	235	210	445	79	80	159	115	91	206	902	777	1.679
KOTA YOGYAKARTA	151	140	291	67	45	112	128	106	234	93	81	174	25	21	46	215	177	392	679	570	1.249
Jumlah	1.881	1.719	3.600	481	418	899	698	625	1.323	1.001	854	1.855	285	266	551	541	454	995	4.887	4.336	9.223

sumber Data Hasil Konsolidasi dan Pembersihan Database Kependudukan oleh Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri, Diolah Bagian Kependudukan Biro Tata Pemerintahan Sekda DIY

*Tabel II.1 Penyandang Disabilitas D.I.Yogyakarta
Sumber : Kependudukan DI Yogyakarta 2016*

2.6 AKSESIBILITAS IBADAH

Kata ‘aksesibilitas ibadah’ (*accessible congregations*) sendiri memang kata yang ‘asing’ terdengar. Hal ini baru disadari oleh penulis Jurnal yang berjudul “Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel”, beliau baru menyadari perlunya aksesibilitas ibadah ketika tinggal di Amerika Serikat dan melihat bagaimana masjid-masjid di sana, berangkat dari kepatuhan terhadap UU ADA (*American Disability Act*), sedemikian aksesibel dan mengalokasikan sebagian *space* masjid untuk ditata dengan kursi-kursi yang disediakan bagi para difabel.

Accessible congregations adalah istilah yang digunakan untuk menyebut tempat ibadah yang secara fisik, komunikasi, dan sikap bisa diakses dengan mudah oleh para penyandang disabilitas. Di Amerika, ADA (*the American Disability Act*) mewajibkan setiap bangunan publik untuk menyediakan akses bagi para difabel, seperti membuat ram (tangga landai) dan pintu yang cukup lebar untuk bisa diakses pengguna kursi roda. Jadi, sebuah tempat ibadah yang aksesibel, minimal memiliki arsitektur, komunikasi, dan sikap komunitas yang tidak menghalangi anak-anak dan jamaah difabel untuk bisa sembahyang, belajar, dan memimpin jamaah. Gerakan *accessible congregations* di Amerika Serikat tidak terbatas pada jejaring gereja tetapi juga mencakup semua komunitas keagamaan lintas iman.

Dengan mempertimbangkan angka dan risiko disabilitas yang tinggi, keperluan untuk mengarusutamakan masalah ‘aksesibilitas ibadah’ sebenarnya sangat penting. Kalau mereka tidak tampak di masjid, atau belum terlihat kebutuhan untuk melayani mereka, maka itu bukan karena mereka tidak ada. Seperti kasus di Wisconsin, mereka ada tetapi tidak mungkin pergi ke masjid karena tempat ibadah yang tidak aksesibel.

Di antara hak para penyandang disabilitas di Indonesia, ironisnya, hak untuk beribadah adalah hak yang paling diabaikan oleh pihak-pihak yang berkewajiban. Negara, melalui UU Penyandang Cacat No 14 tahun 1997, menyebutkan dan menjamin berbagai macam hak penyandang cacat tetapi sayangnya tidak secara khusus menyebut hak aksesibilitas ibadah. Ditambah lagi, sejauh pengetahuan penulis, Kementerian Agama sebagai organ pelaksana undang-undang, juga belum

pernah memiliki program peningkatan layanan aksesibilitas ibadah bagi penyandang disabilitas.

2.7 MASJID

Masjid merupakan bangunan yang dipergunakan oleh umat Islam untuk beribadah khususnya untuk sholat dan umumnya untuk mendirikan ibadah lainnya. Seperti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI adalah rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam (KBBI, 2016 C).

Masjid berarti tempat beribadah. Akar kata dari masjid adalah *sajada* di mana *sajada* yang berasal dari bahasa Arab yang berarti sujud atau tunduk. Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Aram. Kata *masgid* (m-s-g-d) ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke 5 Sebelum Masehi. Kata *masgid* (m-s-g-d) ini berarti "tiang suci" atau "tempat sembah" (Hillenbrand, 2006).

Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat, banyak pemimpin Muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, berlomba-lomba untuk membangun masjid. Seperti kota Mekkah dan Madinah yang berdiri di sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, kota Karbala juga dibangun di dekat makam Husain bin Ali. Kota Isfahan, Iran dikenal dengan Masjid Imam-nya yang menjadi pusat kegiatan masyarakat. Pada akhir abad ke-17, Syah Abbas I dari dinasti Safawi di Iran mengubah kota Isfahan menjadi salah satu kota terbagus di dunia dengan membangun Masjid Syah dan Masjid Syaikh Lutfallah di pusat kota. Ini menjadikan kota Isfahan memiliki lapangan pusat kota yang terbesar di dunia. Lapangan ini berfungsi sebagai pasar bahkan tempat olahraga (Madanipour, 2003).

Ada beberapa pengertian Masjid menurut para ahli yaitu:

- Menurut Quraish Shihab, bahwa Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala aktivitas manusia muslim yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT. Dengan demikian, maka Masjid menjadi pusat segala bentuk kegiatan orang-orang muslim.
- Menurut Abubakar, Masjid adalah tempat memotifasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan keimanan seorang muslim.

- Moh. E. Ayub, mendefinisikan Masjid merupakan tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjama'ah dengan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan muslimin.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk aktifitas umat Islam yang mencerminkan penghambaan diri kepada Allah SWT, baik berupa ibadah shalat, i'tikaf, pendidikan dan aktifitas-aktifitas yang lain.

Masyarakat muslim di Indonesia menganggap bahwa, fungsi Masjid di khususkan sebagai pusat peribadatan, pusat pengabdian diri pada Allah dengan menjadikan shalat dan i'tikaf kepada Allah SWT, tetapi pada masyarakat umumnya Masjid ini telah mempunyai pengertian sebagai tempat khusus yang dalam bentuk bangunan digunakan untuk jama'ah Jum'ah. Adapun Masjid (tempat sujud) yang tidak dipergunakan sebagai tempat untuk pelaksanaan shalat jum'ah bukanlah Masjid tetapi akan dianggap oleh masyarakat pada umumnya dengan sebutan lain yaitu surau, langgar (mushala) atau sebutan yang lain disesuaikan dengan daerah masing-masing.

Fungsi Masjid

Fungsi Masjid yang utama yaitu sesuai dengan arti namanya yaitu sebagai tempat sujud sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi setelah beliau sampai dalam perjalanan hijrah ke kota Yatsrib, beliau membangun masjid, setelah Masjid tersebut jadi, maka beliau langsung melakukan shalat.

1. Sebagai Tempat Beribadah

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat shalat. Shalat memiliki makna, "menghubungkan", yaitu menghubungkan diri dengan Tuhan (Allah) dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhan (Allah). Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah Masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan

bersih. Akan tetapi Masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Karena, Masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam

2. Sebagai Tempat Sosial Kemasyarakatan

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepatnya, Maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan Masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran Masjid yang masih penting untuk tetap dipertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. bersama. Sekalipun Masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi Masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama. Hal ini dapat di amati dari pengaruh shalat berjamaah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam *shaf* (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam. Selain itu Masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar, karena pada dasarnya Masjid yang didirikan secara bersama dan untuk kepentingan serta kepentingan

3. Ekonomi

Berawal dari keyakinan bahwa Masjid adalah merupakan pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, Masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat di sekitarnya, minimal untuk Masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharap sumbangan dari para jama'ahnya. Hubungan Masjid dengan kegiatan ekonomi tidak hanya hubungan tempat mengkaji gagasan-gagasan tentang ekonomi saja, tetapi sebagai lingkungan tempat transaksi tindakan ekonomi pada khususnya di sekitar Masjid, seperti di halaman dan pinggiran Masjid. Ide-ide dasar prinsip Islam mengenai ekonomi berlaku dan dipraktikkan

oleh umat Islam dari dulu hingga sekarang ini. Dulu Masjid bisa melahirkan kompleks pertokoan. Karena toko-toko tersebut dapat membantu melengkapi segala kebutuhan Masjid dan sarananya. Aktifitas ekonomi tersebut merupakan kehendak sadar manusia atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri. Hal inilah yang mendorong kegiatan ekonomi dalam masyarakat kita.

4. Pendidikan

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan Masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan.¹⁵ Masjid merupakan pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama, dan kuliah subuh. Kegiatan semacam ini bagi para jamaah di anggap sangat penting karena forum inilah mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup di tengah-tengah masyarakat secara luas atau ungkapan lain bahwa melalui pengajian, sebenarnya masjid telah menjalankan fungsi sosial.

Masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid di bidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang. Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas jamaah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam, maka masjid sebagai media pendidikan massa terhadap jamaahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan.

Bagian-bagian Bangunan Masjid

Memperhatikan realitas yang berkembang bahwa kubah, menara, bangunan dan arsitektur masjid beraneka ragam bentuknya. Setiap bangsa yang beragama Islam memiliki masjid dalam bentuk dan bangunan yang khas . Ada bentuk bangunan dan arsitektur khas Timur Tengah, Afrika, Iran, Irak, Cina, Indonesia dan sebagainya. Namun demikian ada persamaan yang umum dalam hal kubah dan menara. Di tanah air, mayoritas masjid mempunyai kubah dan menara. Realitas ini seakan akan menegaskan makna kubah dan menara menjadi ciri-ciri khas bangunan dan arsitektur Islam.

Umat Islam bebas menentukan dalam merencanakan bentuk bangunan dan arsitektur masjid, sesuai dengan selera masyarakat, lingkungan sosial dan budaya setempat. Namun terdapat kecenderungan meniru dan mencontoh bentuk bangunan dan arsitektur masjid yang telah didirikan lebih awal. Proses meniru dan mencontoh lama kelamaan timbul bentuk-bentuk yang hampir sama atau mirip. Keberadaan kubah dan menara menjadikan masjid tampak indah dan artistik, bahkan identik menjadi ciri khas yang menimbulkan citra tersendiri bagi kaum muslimin. Tataran konsep pemahaman seperti ini, dapat dimengerti, jika mereka tidak pernah lupa melengkapi masjid dengan bangunan kubah dan menara.

Kubah tidak merupakan suatu keharusan yang ada dalam bangunan masjid. Kubah memberikan sifat sakral pada bangunan ke arah vertikal yang merupakan perlambang menyembah Sang Pencipta Allah SWT ada di atas. Umumnya yang biasa diminta pertolongan atau yang mampu selalu di atas, meskipun pada hakikatnya Islam tidak memberikan pelajaran yang demikian bahwa Allah SWT itu ada di atas. Sedangkan menara dianjurkan pada masjid, karena disamping berfungsi sebagai tempat muadzin atau tempat menempatkan alat penguat suara, juga sebagai titik tangkap serta merupakan ciri khas bangunan masjid.

Dalam membangun dan mengembangkan fisik masjid, yang harus diperhatikan dalam kaitan arsitekturnya adalah kesesuaian fungsi dan tujuan masjid itu sendiri. Sementara arsitektur yang menyangkut bentuk dan model bangunan bisa saja disesuaikan dengan kultur dan budaya setempat atau mungkin juga berkembang mengikuti arsitektur modern. Meskipun demikian, nilai-nilai Islam

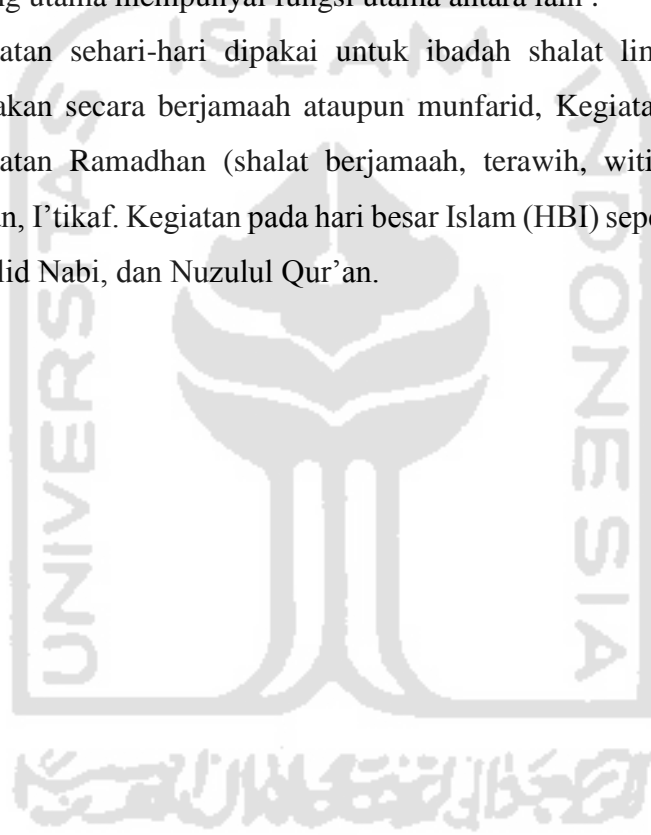
tetap harus menjiwai setiap bangunan masjid. Oleh karena norma penilaian arsitektur terbaik ntuk masjid adalah merupakan suatu yang relatif. Dalam hal ini, penilaian arsitektur terbaik ditentukan menurut seni dan budaya yang berkembang di daerah.Seni membangun suatu masjid bukanlah yang mutlak dalam Islam.

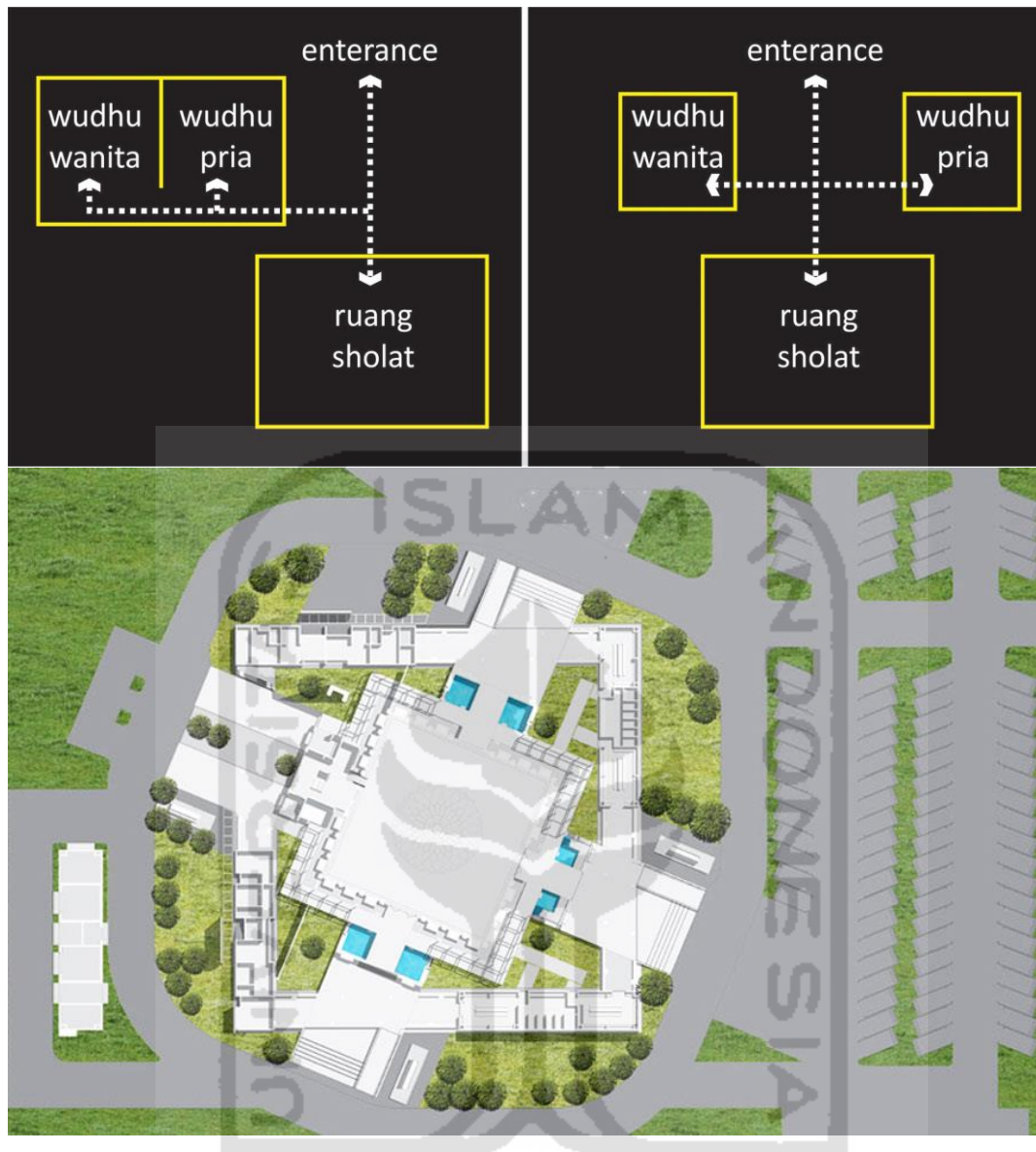
Dalam desain masjid yang perlu diperhatikan antara lain adalah adanya ruang-ruang sebagai berikut:

1. Ruang utama

Ruang utama mempunyai fungsi utama antara lain :

Kegiatan sehari-hari dipakai untuk ibadah shalat lima waktu yang diadakan secara berjamaah ataupun munfarid, Kegiatan shalat jumat, Kegiatan Ramadhan (shalat berjamaah, terawih, witr, membaca A Quran, I'tikaf. Kegiatan pada hari besar Islam (HBI) seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan Nuzulul Qur'an.





Gambar II.6 Ilustrasi Siteplan Masjid
 Sumber : gdparchitects.com

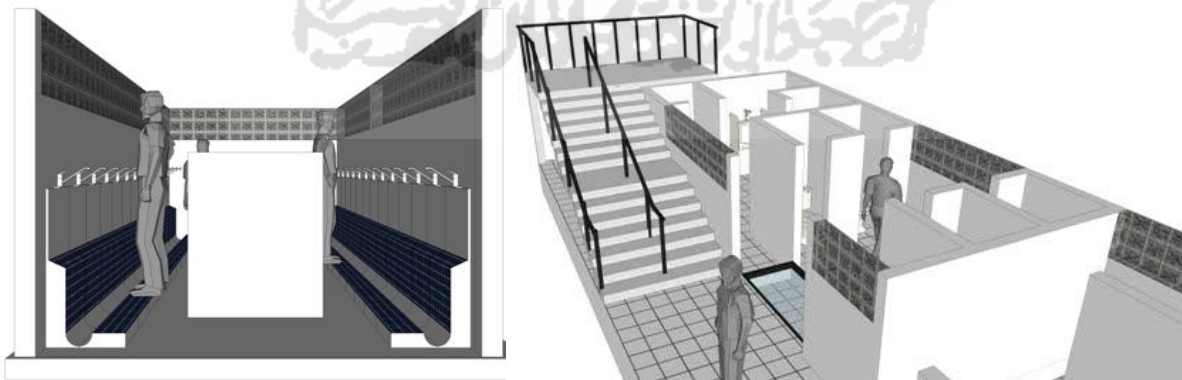
Tempat ibadah atau ruang salat, tidak diberikan meja, atau kursi, sehingga memungkinkan para jamaah untuk mengisi *shaf* atau barisan-barisan yang ada di dalam ruang salat. Bagian ruang salat biasanya diberi kaligrafi dari potongan ayat Al-Qur'an untuk memperlihatkan keindahan agama Islam serta Al-Qur'an. Ruang salat mengarah ke arah Ka'bah, sebagai kiblat umat Islam. Di masjid juga terdapat mihrab dan mimbar. Mihrab adalah tempat imam memimpin salat, sedangkan mimbar adalah tempat khatib menyampaikan khutbah



*Gambar II.7 Ilustrasi Denah Masjid
Sumber : multidesainarsitek.com*

2. Ruang wudhu

Dalam kompleks masjid, di dekat ruang salat, tersedia ruang untuk menyucikan diri, atau biasa disebut tempat wudhu. Di beberapa masjid kecil, kamar mandi digunakan sebagai tempat untuk berwudhu. Sedangkan di masjid tradisional, tempat wudhu biasanya sedikit terpisah dari bangunan masjid. Menurut firman Allah dalam surat Al-Maidah, bahwa kebersihan dan kesucian merupakan syarat mutlak melakukan Ibadah. Oleh karena itu masjid memerlukan ruang khusus untuk tempat wudhu.



*Gambar II.8 Ilustrasi Ruang Wudhu
Sumber : manarulislammalang.blogspot.co.id*

Dari aspek tata ruang, masih seringnya ditemui tempat wudhu dengan sirkulasi yang kurang baik, diantaranya adalah aksesibilitas tempat wudhu yang harus dicapai dengan memutar tempat shalat, tempat wudhu dan tempat shalat tidak berada dalam satu batas suci, serta letak toilet yang berada di dekat tempat wudhu sehingga dikhawatirkan air cipratan toilet tercampur ke dalam tempat wudhu dan menyebabkan najis. Permasalahan tata ruang dan morfologi tempat wudhu tersebut masih dijumpai di berbagai tempat wudhu di masjid maupun mushola dan kondisi tersebut masih kurang disadari oleh para pengguna masjid atau mushola. Hingga sekarang belum terdapat rekomendasi bagaimana penggunaan air yang efisien dalam kegiatan wudhu, baik ditinjau dari komponen jenis kran maupun pemanfaatan kembali limbah air wudhu. Permasalahan lain yang menjadi ganjalan bagi pelaku wudhu adalah fasilitas tempat wudhu yang cukup penting bagi pengguna, diantaranya adalah tempat untuk meletakkan barang-barang yang masih melekat pada tubuh ketika memasuki area wudhu, seperti jam tangan, kacamata, pecis/kopiah, sarung, jilbab, asesoris, dan sebagainya. Selain itu, permukaan lantai yang licin menjadi permasalahan penting, karena dapat membahayakan pengguna.

3. Ruang pelayanan

Kebersihan diri rohani dan jasmani perlu diimbangi pula dengan kebersihan ruang tersebut. Untuk itu perlu ruang pelayanan yang dapat menunjang pelayanan jamaah masjid.

4. Ruang penunjang

Disamping ruang utama, ruang wudhu dan ruang pelayanan, diperlukan juga ruang penunjang yang digunakan untuk menampung kegiatan-kegiatan sosial masyarakat seperti:

1) Kegiatan pendidikan

Kegiatan tersebut mencakup proses belajar mengajar meliputi sekolah, kursus agama, kursus ketrampilan, perpustakaan dan yang berlangsung sepanjang masa.

2) Kegiatan Musyawarah

Kegiatan tersebut erat kaitannya dengan kegiatan seperti kesenian, diskusi, seminar, kepanitiaan hari-hari besar, kegiatan zakat, qurban, penyuluhan pertanian dan semacamnya.

2.8 DISABILITAS DALAM ISLAM

Dalil-dalil yang mewajibkan umat muslim untuk melaksanakan shalat banyak sekali, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi saw. Diantaranya yaitu: Surat Al-Haj ayat 77, Al-Baqarah ayat 43, Al-Ankabut ayat 45, An-Nisa ayat 103, Al-Baqarah 238, Al-mu'minin ayat 1-2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (Surat Al-Haj ayat 77)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku" (Surat Al-Baqarah ayat 43)

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ
يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ
فِي بَيْتِهِ فَرَخَّصَ لَهُ فَلَمَّا وُلِيَ دَعَاهُ فَقَالَ هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَجِبْ

"Seorang lelaki buta menjumpai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku tidak memiliki seorang penuntun yang bisa menuntunku berjalan ke masjid.' Kemudian ia memohon kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar diberikan keringanan sehingga dia boleh shalat

di rumahnya, lalu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam membolehkannya. Ketika orang tersebut berpaling pergi, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilnya dan berkata, 'Apakah kamu mendengar azan shalat?' Ia menjawab, 'Iya.' Beliau pun menyatakan, 'Maka datangilah!'" (Hadits Abu Hurairah RA yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim)

Syarat wajib shalat :

- a. Islam
- b. Suci dari haid dan nifas
- c. Berakal
- d. Baligh
- e. Telah sampai dakwah
- f. Melihat atau mendengar

Shalat diwajibkan atas setiap orang yang berakal, baligh, wanita maupun laki-laki, merdeka ataupun hamba sahaya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : *"Pena diangkat dari tiga golongan : Orang tidur sampai dia terbangun, anak kecil sampai dia dewasa (dalam riwayat yang lain : sampai dia baligh) , dan dari orang gila sampai sadar kembali akal nya"* (HR. Abu Daud).

Berakal adalah salah satu dari syarat wajibnya shalat atas seseorang, maka shalat tidak wajib atas orang gila sesuai dengan *ijma'* para ulama dan berdasarkan hadist Rasulullah SAW. (Faqih, 2016) .

Dari beberapa ayat dan hadist tersebut dijelaskan bahwa sholat merupakan kewajiban bagi seluruh umat islam yang berakal. Sehingga masjid sebagai tempat beribadah bagi umat islam penting keberadaannya dan sudah seharusnya dapat dijangkau oleh semua umat islam termasuk bagi penyandang disabilitas yang berakal. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak menyertakan penyandang disabilitas mental sebagai salah satu objek penelitian, karena penyandang disabilitas mental menurut ayat dan hadist tersebut terbebas dari kewajiban shalat secara khusus dan terbebas dari segala bentuk pencatatan amal secara umum sampai kembali akal nya.

2.9 PRESEDENT



*Gambar II.9 Masjid Nurul Jannah (Gresik)
Sumber : inigresik.com*



*Gambar II.10 Australian Bosnian Islamic Centre (Queensland)
Sumber : crescentsofbrisbane.org*



*Gambar II.11 East London Mosque (London)
Sumber : whatsoninlondon.co.uk*



*Gambar II.12 Islamic Association of Monash Mosque (Melbourne)
Sumber : crescentsofbrisbane.org*